

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab ini disajikan uraian bahasan yang sesuai dengan hasil penelitian, sehingga pada pembahasan ini peneliti akan mengintegrasikan hasil penelitian dengan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Sebagaimana yang telah ditegaskan dalam teknik analisa data kualitatif deskripsi (pemaparan) dari data yang telah diperoleh baik melalui dokumentasi, observasi dan wawancara yang diidentifikasi agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan, dari hasil penelitian tersebut dikaitkan dengan teori yang ada dan dibahas sebagai berikut: a) Komunikasi aksi guru dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung. b) Komunikasi interaksi guru dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa di MTs Darul Falah. Bendiljati Kulon, Sumbergempol, Tulungagung. c) Komunikasi transaksi guru dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

Adapun dalam bab ini, tema yang akan dibahas akan dipaparkan urut sebagaimana dalam pernyataan penelitian :

A. Komunikasi Aksi Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

Berdasarkan data yang telah diperoleh di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung, menunjukkan bahwa komunikasi aksi guru dapat meningkatkan pemahaman keagamaan siswa. Dalam komunikasi

aksi guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif, siswa pasif. Mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran. Pada model ini guru kelebihannya guru lebih menguasai bahan pelajaran dan melaksanakan tugasnya dengan maksimal, sementara kelemahannya siswa tidak mendapatkan materi pelajaran sesuai dengan kebutuhannya baik dari segi pengembangan bakat dan minatnya, dan proses pembelajaran semuanya diatur dan ditentukan oleh guru.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah komunikasi sebagai aksi ialah komunikasi yang bersifat satu arah.¹ Menurut Nana Sudjana komunikasi sebagai aksi adalah komunikasi yang mana guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi.² Komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa sebagai penerima aksi. Guru aktif dan siswa pasif.

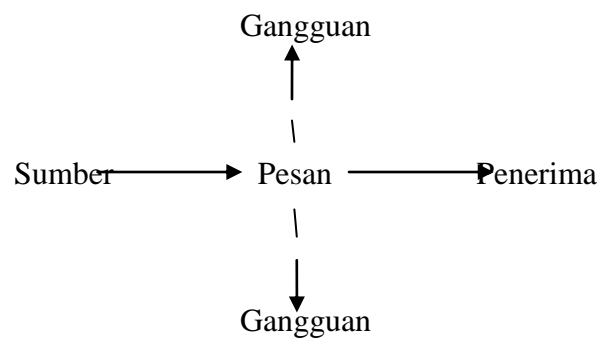
Belajar dan pembelajaran yang bernuansa komunikasi satu arah, dalam menyampaikan pesan atau informasi atau gagasan berlangsung hanya satu arah dari guru ke siswa. Iklim komunikasi seperti ini guru mendikte dan siswa pasif menerima pelajaran dari guru. Siswa tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan gagasannya. Guru juga tidak berusaha mengajukan pertanyaan untuk dijawab oleh siswa. Hasilnya akan tercipta suasana belajar dan pembelajaran yang bernuansa “*teacher centered*” atau berpusat kepada guru sebagai obyek belajar dan pembelajaran. Komunikasi ini, guru tidak

¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 12

² Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), hal. 45

memperoleh masukan atau gambaran tentang tingkat pemahaman siswa dalam mata pelajaran yang diampunya. Dampak yang lebih negatif adalah bahwa keterbatasan guru akan membatasi proses dan tingkat keberhasilan belajar siswa.

Claude Shannon, menyatakan pendekatan komunikasi ini terdiri atas beberapa elemen kunci: sumber (*source*), pesan (*message*), dan penerima (*receiver*). Adapun konseptualisasi dari model komunikasi *linear* ini (*linear communication models*) sebagai berikut:



Gambar 5.1 Model Komunikasi *Linier*

Dari gambar tersebut dapat dilihat bagaimana proses komunikasi yang terjadi antara pengirim dan penerima pesan menerima pesan melalui saluran atau *channel* yang merupakan jalan untuk berkomunikasi. Saluran biasanya berhubungan langsung dengan panca indera baik penglihatan, pendengaran, penciuman dan lainnya. Model komunikasi ini juga di menjelaskan mengenai *noise* atau gangguan. Ada empat jenis gangguan, *pertama* gangguan semantik yang berhubungan jargon atau bahasa-bahasa spesialisai yang digunakan secara perorangan dan kelompok misalnya istilah dalam bahasa arab yang belum dipahami siswa. *Kedua*, gangguan fisik / eksternal adalah

gangguan yang berada di luar penerima atau pengaruh dari tubuh dalam penerimaan pesan. *Ketiga*, gangguan psikologis merujuk pada prasangka, bias dan kecenderungan yang dimiliki oleh komunikator terhadap satu sama lain atau terhadap pesan itu sendiri. *Empat*, gangguan fisiologis adalah gangguan yang bersifat biologis terhadap proses komunikasi. Gangguan semacam ini akan muncul apabila seseorang sebagai pembicara sedang sakit, lelah atau lapar.³

Berdasarkan data yang telah diperoleh di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung, menunjukkan bahwa komunikasi aksi guru dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa berupa komunikasi langsung dan penggunaan media komunikasi. Komunikasi langsung meliputi: pemberian penjelasan kepada siswa dalam bentuk ceramah, pidato, kultum, pemberian motivasi, nasihat dan pemberian contoh langsung. Media komunikasi yang digunakan adalah: pemberian pengumuman melalui mikrofon, menempelkan slogan-slogan, dan guru juga mengisi isi *website* sekolah dengan materi keagamaan, di mana siswanya tidak hanya memperoleh informasi materi hanya dari penjelasan guru, dari buku pelajaran, dan perpustakaan saja tetapi juga dapat diakses melalui internet.

Dalam belajar dan pembelajaran yang bernuansa komunikasi satu arah, penyampaian pesan atau informasi atau gagasan berlangsung hanya satu arah dari guru ke siswa. Dalam iklim komunikasi seperti ini guru mendikte dan siswa pasif menerima pelajaran dari guru. Siswa tidak diberi

³ Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi Perspektif Ragam Dan Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal 15

kesempatan untuk menyampaikan gagasannya. Guru juga tidak berusaha mengajukan pertanyaan untuk dijawab oleh siswa. Hasilnya akan tercipta suasana belajar dan pembelajaran yang bernuansa “*teacher centered*” atau berpusat kepada guru sebagai obyek belajar dan pembelajaran. Komunikasi ini, guru tidak memperoleh masukan atau gambaran tentang tingkat pemahaman siswa dalam mata pelajaran yang diampunya. Dampak yang lebih negatif adalah bahwa keterbatasan guru akan membatasi proses dan tingkat keberhasilan belajar siswa.⁴

Hal tersebut sebagaimana hasil observasi yang dilakukan di MTs Darul Falah terkait dengan komunikasi aksi guru dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa adalah dengan cara pemberitahuan atau menyampaikan kepada siswa akan pentingnya pengetahuan keagamaan baik ketika dilaksanakan dikelas melalui pelajaran agama maupun dalam kegiatan rutinitas disekolah setiap hari. Misalnya dipagi hari para guru membiasakan datang lebih awal serta ikut dalam membaca surat Yasiin dan Al Qur’ an dengan para peserta didik secara bersama-sama, melakukan sholat dhuha dan sholat dhuhur berjam’ah, guru berwudu dan datang lebih awal sebelum siswa sehingga setelah mengoprak-oprak siswa dan solat dimulai guru sudah dalam keadaan siap beribadah. Selain itu dengan cara membiasakan berakhlakul karimah baik kepada guru, teman dan dengan Allah. Misalnya mengingatkan perilaku mereka ketika hendak berkomunikasi dengan Allah, maka ketika mau solat jangan ramai, ketika

⁴Abdorrahman Gintings, *Esensi Praktis Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Humaniora, 2008), hal. 124

sudah di dalam musholla jangan lari-lari tetapi langsung duduk yang rapi, mengisi sof yang masih kosong sambil menunggu teman yang masih berwudu para siswa diajak untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat seperti mengaji, dzikir dan solat sunnah. Setiap menjelang akan diadakan ujian seperti ujian semester, nasional, lembaga mengadakan istighosah. Selain itu guru juga memberi contoh langsung kepada siswa. Itu adalah cara guru dalam membangun dan mengenalkan pemahaman keagamaan siswa.

Komunikasi langsung merupakan proses komunikasi yang dilakukan secara langsung atau tatap muka. Seperti halnya ketika kita berbicara dengan orang lain tanpa adanya perantara atau media komunikasi sebagai penghantar pesan atau informasi. Itulah yang disebut sebagai komunikasi langsung. Komunikasi berbentuk kata-kata, gerakan-gerakan yang berarti khusus dan penggunaan isyarat, misalnya kita berbicara langsung kepada seseorang dihadapan kita.⁵

A-----→←-----B

Gambar 5.2 Model Komunikasi Langsung

Dengan kata lain, komunikasi langsung ini dilakukan langsung bertatap muka tanpa adanya alat bantuan komunikasi yang fungsinya sebagai media komunikasi.⁶ Berikut ini adalah jenis dari komunikasi langsung :

⁵ Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi Prespektif Ragam Dan Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 89

⁶ *Ibid.*, hal. 100

1. Komunikasi Langsung Persona dengan Persona

Komunikasi langsung persona dengan persona atau biasa disebut sebagai komunikasi langsung antar persona ini dilakukan antar dua orang yang sedang melakukan proses komunikasi. Seperti seorang guru berbicara dengan seorang siswa, maka hal itu disebut sebagai komunikasi langsung antar persona.

2. Komunikasi Langsung Persona dengan Kelompok

Komunikasi persona dengan kelompok ini merupakan komunikasi langsung yang dilakukan oleh seseorang kepada banyak orang. Hal ini dapat dilihat contohnya seperti seorang guru yang menerangkan pelajaran kepada beberapa siswanya atau seorang ketua yang sedang memimpin rapat.

3. Komunikasi Langsung Kelompok dengan Persona

Komunikasi langsung kelompok dengan persona merupakan komunikasi secara langsung yang dilakukan oleh banyak orang kepada satu orang. Hal ini bisa kita lihat contohnya seperti para guru memberikan contoh kepada siswa ketika waktunya solat segera menuju ke mushola untuk berwudu, mengaji dan lain-lain. selain itu, guru mengajak sekelompok siswa yang Di mana para guru sebagai komunikator, dan siswa sebagai komunikannya.

Penelitian yang peneliti temukan di MTs Darul Falah komunikasi aksi guru dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa meliputi komunikasi langsung yang berupa ceramah, kultum, pidato.

Ceramah adalah metode yang dilakukan dengan maksud untuk menyampaikan keterangan, petunjuk, pengertian, dan penjelasan tentang sesuatu kepada pendengar dengan menggunakan lisan.⁷ Metode ceramah merupakan suatu teknik dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri-ciri karakteristik bicara oleh seorang da'i pada suatu aktivitas dakwah. Metode ini harus diimbangi dengan kepandaian khusus tentang retorika, diskusi, dan faktor-faktor lain yang membuat pendengar merasa simpatik dengan ceramahnya. Sekalipun metode ceramah adalah metode yang paling sering digunakan dalam aktifitas dakwah, namun bagaimanapun juga itu hanya merupakan suatu cara atau bentuk penyampaian pesan kepada pendengar. Tentang apa pesan itu dapat di terima atau tidak itu tergantung dari pendengar, dan bukan berarti metode ceramah tersebut adalah metode yang terbaik.

Mengetahui dan memahami penggunaan metode ceramah dalam meningkatkan pemahaman siswa dirasa belum cukup tanpa mempelajari karakteristik metode itu sendiri. Baik yang bersifat kelebihan atau kekurangannya. Oleh karena itu dibagian berikut dijelaskan beberapa kelebihan dan kekurangan yang dimiliki dijelaskan beberapa kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh metode ceramah, antara lain sebagai berikut:

⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 100-101

1) Kelebihan metode ceramah agama

- a) Dalam waktu yang relatif singkat dapat disampaikan bahan atau materi dakwah sebanyak-banyaknya.
- b) Memungkinkan muballigh atau da'i menggunakan pengalamannya dan kebijaksanaannya sehingga audien atau objek dakwah mudah tertarik menerimanya.
- c) Muballigh atau da'i lebih mudah menguasai seluruh audien atau pendengar.
- d) Bila diberikan dengan baik dapat menstimuler audien untuk mempelajari materi atau isi kandungan yang telah diberikan.
- e) Biasanya dapat meningkatkan derajat atau status dan popularitas da'i atau muballigh.
- f) Metode ceramah ini lebih fleksibel artinya mudah disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta waktu yang tersedia.

2) Kekurangan metode ceramah

Metode ceramah sebagai metode dakwah selain memiliki berbagai keistimewaan atau kelebihan juga memiliki beberapa kelemahan, antara lain:

- a) Da'i atau muballigh sukar untuk mengetahui pemahaman audien terhadap bahan-bahan yang disampaikan.
- b) Metode ceramah hanyalah bersifat komunikasi atau searah saja, maksudnya yang aktif hanya subjeknya sata atau muballighnya.

sedang audiennya pasif belaka (tidak faham, tidak ada waktu untuk bertanya atau menggugatnya).

- c) Sukar menjajaki pola berpikir pendengar atau pusat penelitiannya.
- d) Penceramah atau da'i cenderung bersifat otoriter.
- e) Apabila penceramah tidak memperhatikan psikologis (audien) dan tehnik edukatif maupun tehnik dakwah, maka ceramah dapat terlantur-lantur dan membosankan. Sebaliknya muballigh atau penceramah terlalu berlebih-lebihan berusaha menarik perhatian pendengar atau audien dengan jalan memberikan humor yang sebanyak-banyaknya, sehingga inti dan isi ceramahnya menjadi kabur dan dangkal.⁸

Selain menggunakan komunikasi langsung guru juga menggunakan media komunikasi dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa. Media yang dimaksud disini adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Terdapat beberapa pendapat mengenai saluran atau media. Ada yang menilai bahwa media bisa bermacam-macam bentuknya, misalnya dalam komunikasi antarpribadi, pancaindra dinggap sebagai media komunikasi. Selain indra manusia, ada juga saluran komunikasi seperti yang peneliti temukan berupa slogan-slogan yang terpasang di beberapa tempat strategis di madrasah, surat, buku keagamaan yang disediakan di perpustakaan, website yang berisi materi

⁸ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 2005), hal. 106-106

keagamaan. Media komunikasi tersebut dibuat dalam rangka meningkatkan pemahaman keagamaan siswa.⁹

Komunikasi massa, media adalah alat yang dapat menghubungkan antara sumber dan penerima yang sifatnya terbuka, dimana setiap orang yang melihat, membaca, dan mendengarnya. Media dalam komunikasi massa dapat dibedakan atas dua macam yakni, media cetak dan media elektronik. Media cetak seperti halnya surat kabar, majalah, buku, leaflet, brosur, stiker, bulletin, hand out, poster, spanduk, dan sebagainya. Sementara itu, media elektronik antara lain komputer, handphone, dan semacamnya.¹⁰

Azhar Arsyad mengatakan, “Kata Media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harafiah berarti “tengah”, “perantara” atau “pengantar”.¹¹ Dalam bahasa Arab, media adalah perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan.” Menurut Irianto, media adalah segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi”.¹² Berdasarkan beberapa pendapat tersebut. Jadi media adalah segala bentuk saluran pengantar pesan dari pengirim berita kepada penerima berita.

Suranto A.W. menyatakan bahwa dilihat dari bentuknya, media komunikasi dapat dikelompokkan menjadi empat yakni:

⁹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 88

¹⁰ Onong Uchjana Effendy, *Kepemimpinan Dan Komunikasi*, (Yogyakarta: Al-amin Press, 1996), hal. 57

¹¹ Dedi Mulyana (Ed), *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 28

¹² Iriantara Yosol, *Media Relation: Konsep Pendekatan dan Praktik*. (Bandung: Simbiosis, 2008), hal. 47

- 1) Media cetak, ialah segala barang cetak yang dipergunakan sebagai sarana penyampaian pesan seperti surat kabar, leaflet, brosur, bulletin dan sebagainya.
- 2) Media visual atau media pandang, artinya untuk menerima pesan yang disampaikan menggunakan indera penglihatan. Misalnya film, televisi, lukisan, foto dll.
- 3) Media audio, untuk menerima pesan yang disampaikan digunakan indera pendengaran seperti radio, telepon, tape, recorder, mikrofon, dsb.
- 4) Media audio-visual, ialah media komunikasi yang dapat dilihat sekaligus didengar, jadi untuk dapat mengakses informasi yang disampaikan, digunakan indera penglihatan dan pendengaran sekaligus, termasuk jenis ini ialah televisi dan film.¹³

Berdasarkan pendapat tersebut, penggunaan media komunikasi harus memperhitungkan bagaimana kondisi pihak komunikan agar pemanfaatan media komunikasi dapat tepat sasaran dan berjalan dengan efektif.

B. Komunikasi Interaksi Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

Pada komunikasi ini guru dan siswa memiliki peranan yang sama yakni pemberi aksi dengan arti kata kata keduanya dapat saling memberi dan menerima aksi. Komunikasi ini lebih baik dari pada komunikasi aksi, sebab

¹³ Suranto AW, *Komunikasi Perkantoran; Prinsip Komunikasi untuk Meningkatkan Kinerja Perkantoran*, Cetakan I. (Depok, Yogyakarta: Media Wacana, 2005), hal. 11

kegiatan guru dan siswa relatif sama. Seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk menjawab apa yang dibutuhkan siswa.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah Komunikasi sebagai interaksi adalah komunikasi dua arah.¹⁴ Menurut Nana Sudjana komunikasi sebagai interaksi adalah komunikasi guru dan siswa berperan sama-sama.¹⁵ komunikasi sebagai interaksi adalah komunikasi ada balikan (*feedback*) bagi guru, tidak ada interaksi antara siswa.¹⁶ Komunikasi juga dipahami sebagai suatu bentuk komunikasi interaksi yaitu komunikasi dengan proses sebab-akibat atau aksi reaksi yang arahnya bergantian.

Model interaksional dikembangkan oleh Wilbur Schramm yang menekankan pada proses komunikasi dua arah di antara para komunikator. Dengan kata lain komunikasi berlangsung dua arah: arah pengirim kepada penerima dan dari penerima kepada pengirim. Proses melingkar ini menunjukkan bahwa komunikasi selalu berlangsung. Pandangan interaksional mengilustrasikan bahwa dapat menjadi pengirim maupun penerima dalam sebuah interaksi, tetapi tidak menjadi keduanya sekaligus. Interaksi artinya hal yang saling melakukan aksi, berhubungan, mempengaruhi, dan antar hubungan.¹⁷

Elemen yang penting dalam model ini adalah umpan balik (*feedback*) atau tanggapan terhadap suatu pesan. Umpan balik sangat membantu

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 12

¹⁵ Nana Sudjana. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005) hal. 45

¹⁶ *Ibid.*, hal 46

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hal. 1088

komunikator untuk mengetahui apakah pesan mereka telah tersampaikan atau tidak dan sejauh mana pencapaian makna terjadi. Model ini terjadi setelah pesan diterima, tidak saat pesan dikirim. Adapun bagian lain yang terpenting dalam konsep komunikasi interaksional ditandai dengan adanya bidang pengalaman seseorang, budaya atau keturunan yang dapat mempengaruhi kemampuan berkomunikasi dengan yang lainnya. Setiap peserta komunikasi membawa pengalaman yang unik dan khas dalam ssetiap perilaku komunikasi yang dapat mempengaruhi komunikasi yang terjadi.¹⁸

Interaksi merupakan hubungan-hubungan yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia.¹⁹ Menurut Shaw interaksi ialah suatu pertukaran antar pribadi yang masing-masing orang menunjukkan perilakunya satu sama lain dalam kehadiran mereka dan masing-masing perilaku memengaruhi satu sama lain. Sementara menurut Thibaut dan Kelley interaksi adalah suatu peristiwa saling memengaruhi satu sama lain ketika dua orang atau lebih hadir bersama, yang kemudian mereka menciptakan suatu hasil satu sama lain atau berkomunikasi satu sama lain.²⁰

Dari pengertian interaksi di atas, dapat disintesisikan bahwa interaksi adalah hubungan timbal balik antara dua orang atau lebih dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara

¹⁸ Syaiful Rohim, *Teori Komunikasi Prespektif Ragam Dan Aplikasi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 9

¹⁹ Soerjono Soekanto, Budi Suustyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal.55

²⁰ *Ibid.*, hal. 56

aktif. Dalam proses interaksi tidak saja terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat, melainkan terjadi saling memengaruhi satu sama lainnya.²¹ Maka dapat diartikan pola interaksi adalah bentuk dasar cara komunikasi individu dengan individu atau individu dengan kelompok atau kelompok dengan individu dengan memberikan timbal balik antara pihak satu dengan yang lain dengan maksud atau hal-hal tertentu guna mencapai tujuan.

Proses belajar mengajar senantiasa merupakan proses kegiatan interaksi antara dua unsur manusiawi, yakni siswa sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak yang mengajar, dengan siswa sebagai subjek pokoknya.²² Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, melainkan sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri.²³

Pola interaksi guru dengan murid dalam kegiatan belajar mengajar sangat beraneka ragam coraknya, mulai dari kegiatan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan sendiri yang dilakukan anak. Hal ini bergantung pada ketrampilan guru dalam mengelola kegiatan belajar mengajar. Penggunaan variasi pola interaksi dimaksudkan agar tidak menimbulkan kebosanan, kejemuhan, serta untuk menghidupkan suasana kelas demi keberhasilan murid dalam mencapai tujuan.

Dalam rangka meningkatkan pemahaman keagamaan siswa di MTs Darul Falah guru menggunakan beberapa komunikasi interaksi guru baik

²¹ *Ibid.*, hal. 56

²² Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 14.

²³ Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 223.

yang dilakukan di dalam maupun diluar kelas seperti proses negosiasi makna melalui tanya jawab dalam mengambil keputusan. Pemahaman ini sesuai dengan pendapat Anderson (yang mengatakan komunikasi adalah suatu poses dimana kita dapat memahami dan dipahami oleh orang lain.. komunikasi merupakan proses dinamis dan secara konstan berubah sesuai dengan situasi yang berlaku.²⁴

Komunikasi interaksi guru dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung menggunakan model komunikasi: komunikasi simetris dua arah (*two way symmetrical*) dan komunikasi asimetris dua arah (*two way asymmetrical*). Dalam mengambil keputusan, jalur *two way symmetrical* yang di ajak berkomunikasi masih di ajak ikut serta dalam mengambil keputusan. Di MTs Darul Falah guru masih mengajak siswa untuk mengeluarkan pendapat dan memutuskan masalah secara bersama-sama. Misal: ketika akan diadakan ulangan harian. Guru meminta pendapat dari siswa, kapan diadakan, materinya apa saja dan lain sebagainya, kemudian siswa menjawab pertanyaan tersebut dan hasilnya di putuskan bersama. Sedangkan jalur *two way asymmetrical*, keputusan berada pada guru. Siswa di minta untuk mengeluarkan pendapatnya, kemudian ketika memutuskan masalah siswa tidak terlibat dan keputusan akhir ada di tangan guru. Siswa tidak dapat menyanggah atau memberikan pendapat mengenai keputusan tersebut. Misal:

²⁴ Djuarsa Sendjaja, *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), hal. 19

ketika guru memberikan tugas, guru tidak memberikan tawaran mengenai tugas tersebut.

Model komunikasi simetris dua arah menggambarkan bahwa suatu komunikasi yang terjadi melalui dua arah dengan timbal balik yang seimbang. Model ini mampu memecahkan atau menghindari terjadinya suatu konflik dengan memperbaiki pemahaman publik secara strategis agar dapat diterima, dan dianggap lebih etis dalam menyampaikan pesan-pesan (informasi) melalui teknik komunikasi membujuk (*persuasive communication*) untuk membangun saling pengertian, mendukung dan menguntungkan bagi kedua belah pihak.²⁵

Menurut Butterick, model ini merupakan model yang masuk dalam sejarah perkembangan model komunikasi di era modern. Karakter utama dari model ini ialah perusahaan ditantang untuk melakukan dialog langsung dengan pemangku kepentingan tidak hanya membujuk tetapi juga mendengarkan mempelajari, dan memahaminya sebagai proses komunikasi³³. Grunig, mengidentifikasi banyak asumsi dari model keempat ini yaitu dari praktisi PR seperti Lee, Bernays juga John Hill. Asumsi yang dimasukkan ialah “*telling the truth*”, “*interpreting the client and public to one another*,” and “*management understanding then viewpoints of employee and neighbors*”³⁴. Model *two-way symmetric* ini memberikan sebuah orientasi public relations bahwa organisasi dan publik saling menyesuaikan diri. Mathee menjelaskan bahwa model ini berfokus pada penggunaan metode

²⁵ *Ibid.*, hal. 35

riset ilmu sosial untuk memperoleh rasa saling pengertian serta komunikasi dua arah antara publik dan organisasi ketimbang persuasi satu arah.²⁶

Dalam model ini komunikasi dua arah menjadi bagian penting dan memposisikan kedua pihak yang berkomunikasi dalam kedudukan seimbang. Komunikasi yang terjalin antara guru dengan siswa adalah untuk mutual *understanding*. Dalam model ini, komunikasi dijalankan dengan dua arah dengan efek yang seimbang atau *balanced effect*. Grunig berpendapat bahwa nama lain dari model ini *mixed motives*, *collaborative advocacy* dan *cooperative antagonism*. Tujuan dari model ini ialah mempresentasikan sebuah model yang menyeimbangkan kepentingan pribadi dengan kepentingan publik dalam proses memberi serta menerima yang bisa berfluktuasi antara advokasi dan kolaborasi.²⁷

Lebih lanjut penjelasan dalam model ini terdapat dua riset dengan tujuan yang berbeda. Riset pertama yaitu riset formatif yang bertujuan untuk mempelajari cara publik mempersepsi dan menentukan akibat-akibat yang ditimbulkan siswa dalam praktik pembelajaran. Hasil dari riset ini dapat membantu guru dalam menentukan kebijakan-kebijakan sekolah. Riset yang kedua ialah riset evaluatif yang digunakan untuk mengukur dalam memperbaiki pemahaman guru dan siswa.

Grunig and White dalam Carpenter, berpendapat bahwa pandangan dunia asimetris mengarahkan praktisi PR terhadap tindakan yang tidak etis, bertanggung jawab secara sosial, dan tidak efektif. Miller dalam Grunig,

45 ²⁶ Jefkins, Frank, *Public Relations Edisi Keempat*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1997), hal.

²⁷ *Ibid.*, hal 46

menjelaskan bahwa persuasi merupakan cara alami bagi orang untuk mengendalikan lingkungan²⁸. Ehling dalam Grunig, mengacu pada teori PR sebagai manajemen konflik, diamenganggap bahwa manajemen komunikasi yang simetris dapat menjadi pertimbangan PR.²⁹ Dozier dan Ehling, menggunakan teori efek komunikasi massa (efek domino, agenda setting, penggunaan dan gratifikasi) yang membuktikan ketidak efektifan model *asymmetric*.

Grunig, menyampaikan argumentasinya mengenai komunikasi simetris terkait dengan persuasi. Grunig menjelaskan awal dari persuasi adalah ketika orang menggunakan asimetris model untuk menyelesaikan konflik dan dalam konflik harus beralih menjadi sebuah strategi persuasi untuk negosiasi ketika langkah yang dilakukan tidak membawa perubahan langsung terhadap suatu yang mereka inginkan³⁰. Adanya perbedaan pendapat tersebut membuat Murphy dalam Grunig, menciptakan sebuah model yang disebut *mixed motive* model yang di dasarkan pada game theory. Murphy memberikan gambaran jelas tentang model *symmetrical* PR dipraktikkan dalam dunia nyata. Layaknya sebuah permainan, skenario menang kalah disamakan dengan PR yang menggunakan persuasi untuk memanipulasi publik sehingga kebutuhan korporasi terpenuhi dengan mengorbankan kepentingan publik. Berdasarkan teori game tersebut Murphy menyarankan bahwa model *two-way symmetrical* menggambarkan *mixed-motive* model

²⁸ J. E. Grunig (Ed.), *Excellence In Public Relations And Communication Management*. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, hal. 27

²⁹ Cutlip, Scott M., Allen H. Center, Glen M. Broom, *Effective Public Relations: Tenth Edition*. (United State of America: Prentice Hall, 2009), hal 87

³⁰ *ibid.*, hal. 231

sebab di dalamnya terdapat taktik *asymmetrical* dan *symmetrical*. Berdasarkan model milik Murphy, Helleweg dalam Grunig, menambahkan saran terhadap *asymmetrical* dan *symmetrical* yang menjelaskan adanya hubungan yang ditemukan antara kedua model tersebut.³¹

Dalam proses pembelajaran pada saat guru melakukan interaksi dengan siswa untuk bertanya materi yang sedang di bahas sekarang, guru membahas pertanyaan siswa satu persatu sampai siswa mengerti dan paham dengan materi yang sekarang di ajarkan tentang materi yang di bahas. Guru juga menanyakan apakah materi yang di sampaikan sudah dipahami atau belum, membuat kesepakatan kapan diadakannya ulangan. Interaksi dinamis antara siswa dan siswa dalam proses pembelajaran terjadi pada saat tanya jawab.

Metode tanya jawab adalah metode yang dilakukan dengan menggunakan tanya jawab untuk mengetahui sampai sejauh mana ingatan atau pikiran seseorang dalam memahami atau menguasai materi dakwah, disamping itu, juga untuk merangsang perhatian penerima dakwah.³² Metode tanya jawab merupakan cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru ke siswa, tetapi dapat pula dari siswa ke guru. Dengan metode tanya jawab, guru akan lebih mudah merangsang siswa untuk belajar. Siswa yang pasif akan dirangsang untuk bertanya atau menjawab, sehingga perilaku komunikasi yang anak tunjukkan merupakan respon positif dari stimulus yang guru berikan. Dengan tanya jawab,

³¹ J. E. Grunig (Ed.), *Excellence In Public Relations And Communication Management* (pp. 1-28) Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, hal. 27

³² Samsul Munir Amin, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 102

komunikasi antara guru dan siswa akan sangat membantu dalam mengetahui karakter masing-masing.

Kelebihan metode tanya jawab:

1. Pertanyaan dapat menarik dan memusatkan perhatian anak didik, sekalipun ketika itu anak didik sedang ribut.
2. Merangsang anak didik untuk melatih dan mengembangkan daya pikir, termasuk daya ingat.
3. Mengembangkan keberanian dan keterampilan anak didik dalam menjawab dan mengemukakan pendapat.

Dasar Pijakan Two way Simetrical Gun dan Grunig: Grunig mengidentifikasi suatu teori normatif mengenai *Public Relations* yang menganut *Two Way Symetric* adalah memiliki karakter:

1. Adanya saling tergantung dan pembinaan hubungan.
2. Ketergantungan dan pembinaan hubungan tersebut memunculkan kurangnya konflik, perjuangan, dan saling berbagi misi.
3. Adanya keterbukaan, saling percaya dan saling memahami.
4. Konsep kunci mengenai negosiasi, colaborasi dan mediasi.
5. Perlunya dikembangkan suatu aturan bagi proses dan strategi.³³

Pemahaman tersebut dapat diartikan bahwa komunikasi yang harmonis antara guru dengan siswa akan berjalan baik jika didukung dengan komunikasi yang jujur untuk memperoleh kredibilitas, keterbukaan dan konsisten terhadap langkah-langkah yang diambil untuk memperoleh

³³ *Ibid.*, hal 28

keyakinan orang lain, adanya langkah-langkah yang adil untuk mendapatkan hubungan timbal balik dan *goodwill*. Komunikasi dua arah yang terus menerus untuk mencegah keterasingan dan untuk membangun hubungan serta selalu melakukan evaluasi dan riset terhadap lingkungan untuk menentukan langkah atau penyesuaian yang dibutuhkan guru dalam meningkatkan pemahaman siswa.

C. Komunikasi Transaksi Guru dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung.

Dalam konteks ini, komunikasi transaksi atau komunikasi multi arah tidak membedakan pengirim dan penerima pesan serta tidak lagi berorientasi kepada sumber karena komunikasi ini melibatkan banyak individu dan tampak bahwa komunikasi bersifat dinamis. Komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi yang dinamis antara guru dan siswa, tetapi juga melibatkan interaksi dinamis antara siswa dengan siswa lainnya. Proses belajar mengajar dengan komunikasi ini mengarahkan pada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa dengan optimal, sehingga siswa dapat belajar secara efektif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di MTs Darul Falah terkait dengan komunikasi transaksi guru dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa di MTs Darul Falah Bendiljati Kulon Sumbergempol Tulungagung meliputi komunikasi multi arah.

Komunikasi ini tidak hanya terjadi antara guru dengan siswa, tetapi siswa dengan siswa, guru dengan wali murid, kepala sekolah, masyarakat, hingga media cetak. Sehingga pesan yang sama dapat diterima secara serentak. Artinya, komunikasi multi arah mempertimbangkan komunikasi dari yang lain, informasi dari pihak lain ditampung dan saling berinteraksi melalui diskusi.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah Komunikasi sebagai transaksi adalah komunikasi banyak arah.³⁴ Menurut Nana Sudjana komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dengan siswa, tetapi juga melibatkan interaksi dinamis antara siswa yang satu dengan siswa yang lainnya.³⁵

Model komunikasi ini memberikan penekanan pada proses pengiriman dan penerimaan pesan yang berlangsung secara terus menerus dalam sistem komunikasi. Mekanisme dalam pengiriman dan penerimaan pesan, proses komunikasi berlangsung secara kooperatif dimana pengirim dan penerima secara bersama-sama bertanggung jawab terhadap akibat dari proses komunikasi yang berlangsung, apakah efektif atau tidak, karena dalam model ini makna dibangun oleh peserta komunikasi. Model ini berasumsi bahwa saat seseorang terus menerus mengirimkan dan menerima pesan, seseorang itu

³⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2000), hal. 13

³⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), hal. 45

berasumsi dengan elemen verbal maupun non verbal. Komunikasi (komunikator) melakukan proses negosiasi makna.³⁶

Proses komunikasi yang berlangsung masing-masing menunjukkan proses pemahaman yang tejalin secara aktif, sehingga timbul suatu pemahaman baru sebagai hasil proses interaksi, integrasi dan komunikasi diantara masing-masing peserta komunikasi dengan latar pengalaman yang berbeda-beda. Seperti pendapat Pearson dan Nelson, yaitu komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna. Sama halnya dengan pendapat Tubs dan Moss komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih.³⁷

Menurut Moh. Uzer Usman dalam bukunya menjadi guru profesional adalah pola guru-murid, murid-guru, murid-murid. Dalam pola ini berlangsung interaksi optimal antara guru dengan murid dan antara murid dengan murid (komunikasi sebagai transaksi multi arah).³⁸ Dalam komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi multi arah, tidak hanya terjadi antara guru dan siswa. Siswa dituntut lebih aktif daripada guru, seperti halnya guru dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi anak didik lain. Interaksi multi arah berarti guru dan siswa saling memberikan respon dalam berinteraksi bahkan siswa satu dengan siswa yang lain juga memiliki

³⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif.*, hal. 16

³⁷ Dedi Mulyana,(Ed), *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal 69

³⁸ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 87

kesempatan untuk melakukan interaksi yang tidak melenceng dari materi pembelajaran.³⁹

Dalam konteks ini, komunikasi tidak membedakan pengirim dan penerima pesan dan tidak lagi berorientasi kepada sumber karena komunikasi ini melibatkan banyak individu dan tampak bahwa komunikasi bersifat dinamis. Salah satu kelebihan konseptualisasi komunikasi sebagai transaksi adalah bahwa komunikasi tersebut tidak membatasi kita pada komunikasi yang disengaja atau respon yang dapat diamati. Artinya komunikasi terjadi apakah para pelakunya menyengaja atau tidak, dan bahkan meskipun menghasilkan respon yang tidak dapat diamati. berdiam diri, mengabaikan orang lain di sekitar, bahkan meninggalkan ruangan, semuanya bentuk-bentuk komunikasi, semuanya mengirimkan sejenis pesan. Gaya pakaian dan rambut, ekspresi wajah nada suara, kata-kata yang digunakan, semuanya mengomunikasikan sikap, kebutuhan. Perasaan dan penilaian seseorang. Dalam komunikasi transasional, komunikasi dianggap telah berlangsung bila seseorang telah menafsirkan perilaku orang lain, baik perilaku verbal maupun non verbal.⁴⁰

Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah kepada proses pengajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal. Interaksi dinamis antara guru dan siswa dalam proses pelajaran pada saat mengemukakan banyak pendapat atau pertanyaan di kelas, sedangkan guru juga akan menyampaikan banyak penjelasan tentang materi yang di bahas.

³⁹ *Ibid.*, hal. 88

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 67

Interaksi akan selalu terkait dengan istilah komunikasi atau hubungan. Dalam proses komunikasi, dikenal adanya unsur komunikan dan komunikator. Hubungan antara komunikator dengan komunikan biasanya karena menginteraksikan sesuatu, yang dikenal dengan istilah pesan (*message*). Kemudian untuk menyampaikan pesan itu diperlukan adanya media.

Komunikasi multi arah dalam proses pembelajaran memungkinkan terjadi arah komunikasi ke segenap penjuru dan masing-masing berlangsung secara timbal balik. Arah komunikasi bisa terjadi dari guru ke siswa, siswa ke siswa, dan siswa ke guru. Suasana kelas memungkinkan terjadinya interaksi belajar dan mengajar secara hidup dan dinamis. Dengan pola komunikasi banyak arah dapat tercipta suasana kelas yang dapat merangsang kegiatan belajar secara aktif. Ditandai dengan adanya umpan balik atau *feedback* bagi guru.⁴¹

Mengajar bukan sekedar menuangkan seperangkat pengetahuan kepada sesuatu yang mati. Siswa adalah sesuatu yang hidup dan dinamis serta penuh emosi. Siswa bereaksi terhadap lingkungan tidak hanya secara intelektual, tetapi juga secara fisik, emosional dan sosial. Oleh karena itu, sudah sewajarnya bahwa dalam pergaulan antar individu di dalam kelas akan tercipta bentuk saling aksi dan mereaksi yang disebut interaksi edukatif. Jadi, apabila tidak terlihat adanya interaksi, hal itu merupakan suatu ketidakwajaran. Dalam interaksi edukatif diharapkan semua yang terlibat di

⁴¹ Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 207

dalamnya berperan aktif sehingga tercipta komunikasi timbal balik antara guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa.⁴²

Dalam pola interaksi multi arah ini memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Kadar keaktifan siswa tinggi

Dalam belajar diperlukan adanya aktifitas baik psikis maupun fisik. Berhasil atau tidaknya suatu tujuan pendidikan banyak tergantung bagaimana proses belajar yang dialami siswa.

2. Guru dan siswa dapat bertindak sebagai komunikator.

Komunikator merupakan sumber dan pengirim pesan. Kredibilitas komunikator yang membuat komunikan percaya terhadap isi pesan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan komunikasi. Pada umumnya dalam proses belajar mengajar guru berperan sebagai komunikator, namun pada pola interaksi multi arah siswa disamping sebagai objek dapat pula berperan sebagai subjek (komunikator). Sedangkan guru menempatkan posisi sebagai pembimbing belajar atau fasilitator belajar.⁴³ Jadi guru tetap bertindak sebagai komunikator, namun tidak selamanya bertindak sebagai komunikator utama pembelajaran.

3. Proses belajar mengajar lebih bervariasi.

Metode pembelajaran yang digunakan guru tidak hanya satu tetapi beragam sehingga dalam situasi belajar mengajar murid senantiasa menunjukkan ketekunan, antusias serta penuh

⁴² Sumiati dan Asra, *Metode Pembelajaran*, (Bandung: Wacana Prima, 2007), hal. 66

⁴³ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar & Micro Teaching*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), hal. 39

partisipasi. Selain itu dapat menimbulkan dan meningkatkan perhatian siswa kepada aspek belajar mengajar yang relevan, memberikan kesempatan berkembangnya bakat ingin mengetahui dan menyelidiki pada siswa tentang hal-hal yang baru, memberi kesempatan untuk memperoleh cara menerima pelajaran yang disenanginya.⁴⁴

Berbagai strategi penyampaian pembelajaran agama Islam telah dijelaskan dalam Al Qur'an, seperti dalam QS An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:⁴⁵

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ
بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah, dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik” (QS An-Nahl ayat 125)

Dalam teori belajar modern disebutkan bahwa belajar akan bermakna jika para siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Mereka tidak hanya sebagai objek, tetapi juga sekaligus sebagai subjek didik, yang memiliki banyak potensi untuk dikembangkan. Hal ini juga yang ditekankan dalam hadits nabi, bahwa proses belajar tanpa melibatkan partisipasi aktif dari orang

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 99

⁴⁵ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Kencana Prenada Media, 2006), hal. 190

yang belajar tidak memperoleh hasil yang maksimal. Oleh karena itu, seorang pelajar tidak akan memiliki pemahaman yang sempurna jika hanya mendengar dan melihat saja tentang konsep, materi pelajaran dari teman-temannya atau dari gurunya tetapi juga dari sumber yang lain.